

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen penting yang digunakan manusia untuk berinteraksi karena tanpa adanya sebuah bahasa, interaksi tidak akan berjalan dengan baik. Interaksi antar manusia tidak lepas dari keragaman bahasa yang digunakan, hal itu menyebabkan adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam sebuah situasi tertentu. Manusia selalu melakukan interaksi dari satu orang ke orang lain dengan berbagai variasi bahasa. Hal tersebut memiliki tujuan agar memudahkan dalam komunikasi dan tentunya mendapatkan informasi. Dengan adanya interaksi maka terciptalah kemampuan dalam berbahasa yang beraneka ragam sehingga terbentuklah pergantian bahasa satu dan bahasa lainnya. Linguistik adalah ilmu yang mendalami tentang bahasa. Martinet mengatakan (dalam Chaer 2014:6) bahwa linguistik adalah suatu ilmu yang mengambil bahasa dalam objek kajiannya. Terdapat beberapa cabang ilmu dalam linguistik, salah satunya sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi. Objek penelitiannya merupakan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal

balik dengan bahasa atau dialek. Bram dan Dickey mengatakan (dalam Rokhman 2002), bahwa sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Dalam penggunaannya sosiolinguistik berfokus pada bagaimana masyarakat menggunakan bahasa itu sendiri dan penggunaannya menjadi hal yang lumrah apabila masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dengan kata lain bilingualisme.

Sesependapat dengan Suhardi (2009: 42) bilingualisme digunakan seseorang yang memakai dan menguasai dua bahasa sebagai masyarakat bahasa. Seseorang yang sedang berinteraksi menggunakan kode-kodean harus dimengerti oleh pihak yang diajak berinteraksi. Pengkodean tersebut harus melalui proses yang baik oleh orang yang mengkode dan orang yang menerima kode tersebut. Secara alamiah kode merupakan hasil dari alat bicara seseorang. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat bilingualisme menimbulkan adanya pengaruh pada bidang linguistik, yang dapat memunculkan peristiwa-peristiwa bahasa.

Ada dua jenis yang terdapat pada masyarakat multilingualisme yakni sebuah kontak bahasa yang telah terjadi yakni campur kode dan alih kode, namun di sini hanya akan membahas satu permasalahan bahasa, yakni campur kode. Campur kode merupakan sebuah kode yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur yang memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah maksud. Menurut Suwito (1991) alasan terjadinya campur kode ada dua yaitu campur kode yang bersifat ke luar dan ke dalam. Penyebab terjadinya campur kode yang bersifat ke luar antara lain: (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam dan (c) keinginan untuk

menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun, ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registrasi dan edukasional.

Campur kode dapat terjadi, jika seseorang menyisipkan sebuah bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Ciri khas dari campur kode yakni saat adanya situasi yang santai dalam pembicaraan tersebut. Campur kode tak hanya terjadi pada dunia nyata saja, namun didalam media seperti *YouTube* juga sering terjadi. Banyak *vlogger* yang tanpa sengaja melakukan sebuah tuturan campur kode.

Berdasarkan penjelasan diatas, campur kode sering kali dijumpai pada platform *YouTube*. Terdapat banyak *content creator* yang tanpa sadar melakukan peralihan beserta percampuran bahasa saat sedang berkomunikasi. Sehingga banyak munculnya alih kode dan campur kode penggunaan bahasa yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya. Salah satu *content creator* yang sering tanpa sadar menggunakan campur kode ini adalah Boy William dalam konten *YouTube*-nya. Boy William sendiri merupakan warga asli Indonesia, namun Boy pernah tinggal di Amerika dan New Zealand. Cukup lama tinggal di luar negeri membuat Boy harus menguasai bahasa Inggris yang mana sebagai bahasa internasional. Hal tersebut berimbas pada tutur katanya pada saat kembali ke Indonesia. Boy sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam kesehariannya sewaktu mengobrol dengan siapapun termasuk dalam konten *YouTube*-nya.

Berdasarkan latar belakang Boy tersebut, tuturan pada setiap video sangat menarik. penggunaan video pada tahun 2021 dipilih karena terdapat banyak pilihan dan juga masih tergolong baru. Berbeda dengan tahun sebelum dan sesudahnya, pada tahun 2021 ini Boy menyesuaikan kondisi dan topik pembicaraannya. Selain itu, bentuk campur kode sering digunakan dalam video *YouTube* Boy William. Alasan lain, terdapat pesan dan hikmah yang disampaikan oleh bintang tamu dan Boy sendiri. Maka dari itu peneliti menggunakan konten-konten dari *YouTube* Boy William karena sangat menginspirasi banyak orang.

Salah satunya pada konten *#nebengboynewgeneration episode 2* dimana bintang tamunya adalah chef Renata. Mereka menggunakan campur kode dalam berkomunikasi, terlihat sejak awal pembukaan video saat Boy William menyapa bintang tamunya di dalam mobil.

Boy : “*What’s up?* Ini apa? Nebeng Renata apa?”

“Gila lo ngambil pekerjaan gua sekarang Renata, *what are you trying to do with my life?*”

Renata : “*Well*, kan lu yang *challenge* gue duluan”

Boy : “Renata gak bisa nyetir! Haha!”

Renata : “Gua dimana? Gaada tulisan satu arah atau dua arah, *it just look like* jalan itu...”

Tuturan awal Boy menunjukkan adanya campur kode dari bahasa Inggris “*What’s up?*” kemudian masuk dilanjutkan dengan bahasa Indonesia begitu juga dengan kalimat selanjutnya, namun kebalikan dengan awal kali ini

pencampurannya diawali dengan kalimat bahasa Indonesia yang kemudian bercampur dengan bahasa Inggris, “*challenge*”. Dan tentunya masih banyak lagi bentuk penggunaan campur kode dalam konten tersebut. Inilah yang membuat campur kode menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Jenis penelitian serupa lainnya yang berbeda tetapi memiliki unsur-unsur yang dipergunakan sebagai penguat data dalam proses penyelesaian penelitian sudah banyak ditemukan. Pertama, penelitian oleh Ayu (2019) dalam skripsi berjudul “Bentuk dan Faktor Campur Kode dalam Video *YouTube* Kaesang Tahun 2017”. Kedua penelitian oleh Novhira Putri Paino (2021) dalam jurnal berjudul “Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Vlog Atta Halilintar: Kajian Sociolinguistik”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai campur kode dalam tuturan video *vlog* dari seorang *youtuber*. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Ayu menggunakan tuturan dari konten Kaesang dengan berlatar belakang Jawa tentunya dengan campur kode bahasa Jawanya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan tuturan oleh Boy William yang berlatar belakang *western* dengan campur kode bahasa Inggris. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Novhira penutur menggunakan bahasa Minang sebagai bentuk campur kode dikarenakan latar belakang penutur yang berasal dari Batak.

Dengan demikian, dari sejumlah penelitian yang telah ada tersebut, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang campur kode yang terdapat pada konten *YouTube* Boy William.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan *YouTube* Boy William tahun 2021?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan campur kode dalam tuturan *YouTube* Boy William tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan *YouTube* Boy William tahun 2021.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan campur kode dalam tuturan *YouTube* Boy William tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu. secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan teoritis tentang campur kode, khususnya mengenai bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Praktis

Manfaat praktis bagi masyarakat adalah sebagai tambahan ilmu dan sebagai bahan bacaan dalam memahami bentuk-bentuk dan faktor-faktor campur

kode yang terdapat pada akun *YouTube* Boy William. Manfaat ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi yang penting bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan teori yang sama.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan penjelasan tentang gambaran suatu langkah-langkah supaya penelitian dapat dilakukan dengan jelas dan terarah. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi salah menafsirkan, kesalahpahaman, dan menginterpretasi hasil dari penelitian.

1.5.1 Sociolinguistik

Secara garis besar, sociolinguistik adalah kajian ilmu interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari suatu bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut pada kelompok masyarakat. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat.

1.5.2 YouTube

YouTube adalah salah satu situs web yang berisi video. *YouTube* menampilkan unggahan video dari seorang *content creator* atau pengunggah. Pengguna *YouTube* yang terdaftar dapat mengunggah video dan juga menonton video, sedangkan pengguna yang tidak terdaftar hanya dapat menonton saja.

1.5.3 Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan dua atau lebih kosakata tanpa unsur bahasa oleh komunitas tutur. Fenomena campur kode dapat dilihat secara langsung dalam bahasa seseorang ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya, baik di tempat umum, lembaga, dan program tertentu. Fenomena campur kode dapat ditemukan di berbagai media, seperti bahasa tulis di media cetak atau elektronik.